

**PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**



Disusun Oleh:

LIANDA REMIMARCH PIERITSZ

18/436683/PEK/24207

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2021

PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Lianda R. Pieritz

Magister of Accounting, Gadjah Mada University, Indonesia
e-mail: liandapieritz@mail.ugm.ac.id

INTISARI

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa secara empiris pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.

Metoda Penelitian - Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis konten dan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba yang diukur dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari (2005) dan menggunakan kepemilikan saham institusional, aktivisme pemegang saham juga proporsi dewan komisaris independen sebagai proksi dari tata kelola perusahaan yang baik serta *corporatae social responsibility disclosure index* sebagai proksi dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Temuan - Hasil dari penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba dan tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari tata kelola perusahaan yang baik terhadap manajemen laba.

Orisinalitas - Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran dari tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan pada manajemen laba dengan melihat pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019 dengan menggunakan perusahaan-perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI standar sebagai standar pengungkapan. Selain itu, penelitian ini menggunakan model Kothari (2005) dalam mengukur diskresioner akrual yang merupakan proksi dari manajemen laba.

Kata Kunci: Tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial perusahaan, manajemen laba.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha dalam mempertahankan eksistensi ataupun keberlanjutan perusahaan dalam dunia bisnis menuntut setiap elemen yang ada pada perusahaan untuk bisa melakukan fungsi dan perannya dengan baik. Misalnya, manajemen (agen) yang dipekerjakan oleh pemilik (prinsipal) akan mengelola perusahaan dengan baik dan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan serta mendorong tercapainya tujuan didirikannya perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik atau yang dikenal juga dengan *good corporate governance* (GCG) mengacu pada penerapan struktur dan proses dari tata pamong yang baik dalam suatu organisasi seperti perusahaan. Organisasi internasional bernama Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2015) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai suatu sarana dalam mengendalikan dan mengoperasikan korporasi yang serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya ikut terlibat. Selain itu, tata kelola perusahaan turut menyediakan struktur dalam menetapkan tujuan perusahaan dan sebagai sarana untuk menggapai hal yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebagai tujuannya serta melakukan pemantauan kinerja yang ditentukan. OECD juga menjelaskan bahwa GCG harus memberikan insentif kepada dewan serta manajemen guna menggapai hal yang merupakan kepentingan perusahaan dan para pemangku kepentingan. Di samping itu, GCG juga harus memberikan fasilitas pemantauan yang efektif supaya menuntun perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan efisien. Organisasi tersebut juga menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan bertujuan untuk membantu dalam pembentukan lingkungan yang terpercaya, transparan, dan akuntabel. Hal ini dibutuhkan dalam mendorong investasi pada jangka yang panjang, stabilitas keuangan, dan integritas bisnis sehingga dapat membantu pertumbuhan yang tidak lemah, melainkan yang lebih kuat dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif.

Tata kelola perusahaan memegang peran yang dinilai penting dalam menciptakan budaya kesadaran, transparansi, dan keterbukaan (Al-ahdal et al., 2020). Keberadaan dari tata kelola perusahaan yang baik dianggap mutlak diperlukan oleh suatu organisasi karena bisa mendorong dalam menimbulkan kepercayaan para pemegang saham dan memastikan bahwa para pemangku kepentingan menerima perlakuan yang tidak berbeda satu dengan yang lainnya (Maharani dan Soewarno, 2018). Menurut Maharani dan Soewarno (2018), sistem yang baik dapat menjadi pelindung yang efektif bagi para pemegang saham guna pemulihan investasi yang telah mereka lakukan dan memastikan manajemen bertindak untuk keuntungan perusahaan. Isu mengenai tata kelola perusahaan secara umum memperoleh perhatian yang besar atas adanya peningkatan pengakuan bahwa tata kelola perusahaan mempunyai dampak pada kinerja ekonominya dan kemampuannya untuk mengakses modal investasi jangka panjang yang rendah (Raha dan Prabhu, 2005).

Penerapan GCG menjadi hal yang penting sebagai usaha untuk mencapai tujuan dari perusahaan, termasuk memberikan perlakuan yang sama terhadap setiap pemangku kepentingan. Dalam hal ini, perusahaan tidak hanya menjadikan profit sebagai satu-satunya hal yang terpenting untuk dicapai sebagai bentuk pengembalian terhadap pemilik atau pemegang saham. Perusahaan juga perlu untuk mementingkan kesejahteraan dari pemangku kepentingan lainnya seperti karyawan yang bekerja dalam perusahaan, masyarakat sebagai konsumen serta lingkungan yang bisa saja terlibat atau terdampak oleh segala jenis aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan. Menurut Slaper dan Hall (2011), *sustainability* (keberlanjutan) telah menjadi tujuan bisnis dan selama pertengahan 1990-an. John Elkington berusaha mengukur keberlanjutan dengan mencakup rerangka kerja baru yang disebut sebagai *Triple Bottom Line* (TBL) yang melampaui *the traditional measures of profits, return on investment*, dan *shareholder value* untuk melibatkan dimensi lingkungan dan sosial dengan berfokus ke hasil investasi yang komprehensif yang berkenaan dengan kinerja di sepanjang dimensi *profit, people and planet*. Hal-hal tersebut saling berkaitan dengan menjadikan TBL sebagai alat yang penting dalam mendorong tercapainya keberlanjutan.

Selain tata kelola perusahaan yang baik, terdapat tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal juga dengan sebutan Corporate Social Responsibility (CSR) yang merupakan suatu bentuk kepedulian perusahaan dan tanggung jawab sosial dari perusahaan. Hal ini juga merupakan relasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Crowther dan Aras, 2008). Penerapan CSR dapat meningkatkan kinerja perusahaan disebabkan reputasi yang dimilikinya dan daya saingnya yang meningkat (Mahrani dan Soewarno, 2018). CSR dimanifestasikan dalam pedoman etika dan moral dari suatu badan peraturan yang mendorong perusahaan supaya menjadikan masalah sosial yang ada sebagai sebuah pertimbangan dan menjadi pedoman organisasi pemerintahan, HAM, praktik ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasional yang adil, masalah konsumen, dan keterlibatan dari masyarakat (Amar dan Chakroun, 2017).

Transparansi dan akuntabilitas keuangan merupakan hal penting, bukan hanya bagi pemegang saham, melainkan juga bagi karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemimpin di semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, prinsip CSR adalah sebagai usaha dalam mengurangi penyalahgunaan keunggulan informasi yang dimiliki setiap pihak yang terdapat di dalam perusahaan daripada pihak lainnya yang tidak termasuk di dalam perusahaan (Chih et al. 2008).

GCG ditandai dengan adanya transparansi operasi perusahaan, pengungkapan informasi yang kredibel, akuntabilitas manajer dan dewan direksi kepada para pemegang saham, kerja sama yang bersifat aktif yang terjadi di perusahaan dan pemangku kepentingan, dan tanggung jawab yang dipegang oleh perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan (Singh et al, 2016). Mekanisme perlindungan diharapkan dapat membatasi kemampuan orang untuk memanipulasi laba dan melindungi kepentingan orang luar (Abedalqader et al., 2016). Tata kelola perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan *nonaligned interest* karena agen

akan menyediakan informasi yang akurat kepada prinsipal (Kanagaretnam et al., 2007).

Suyono dan Farooque (2018) menjelaskan bahwa beberapa tahun belakangan ada peningkatan substansial pada penerapan mekanisme tata kelola perusahaan, manipulasi, dan skandal yang terjadi. Hal tersebut kemudian dihubungkan dengan adanya tata kelola perusahaan yang buruk dan juga masalah *low-quality earnings problem*. Hal ini perlu menjadi perhatian karena laba atau yang sering disebut dengan *'the bottom line'* atau *'net income'* ini merupakan ukuran dari kinerja suatu entitas dan sangat penting pada laporan keuangan (Rankin et al., 2012). Oleh sebab itu, kualitas laba merupakan hal yang sangatlah penting. Hanya saja, kualitas laba ini dipengaruhi oleh manajemen laba (Rankin et al., 2012).

Bersumber dari (Rankin et al., 2012), pengertian manajemen laba telah diklasifikasi oleh Ronen dan Yaari menjadi *white action* yang memaknai manajemen laba yang menguntungkan dengan menambah transparansi pelaporan keuangan. *Grey action* mengartikan manajemen laba sebagai pilihan dari suatu metode akuntansi yang oportunistik dalam meningkatkan kesejahteraan manajer atau bisa saja menjadi efisien secara ekonomi untuk entitas yang bersangkutan. Klasifikasi mengenai definisi *earnings management* yang terakhir ialah *black action* yang menggambarkan manajemen laba sebagai penyajian yang keliru dan menurunkan transparansi dari pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat merugikan pihak lain yang bersangkutan dalam perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan juga sebagai upaya untuk mempercantik informasi yang ada dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan cara melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Jadi, informasi dalam laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa tata kelola perusahaan memegang peran yang penting dalam menciptakan budaya transparansi dan keterbukaan, yang berarti semua informasi penting disajikan dan diterima oleh para pemangku kepentingan. Transparansi dan akuntabilitas yang merupakan prinsip dari tanggung jawab sosial perusahaan adalah hal yang penting sehingga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan keunggulan informasi dari pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam perusahaan dan mendorong terciptanya lingkungan bisnis yang terpercaya. Menyadari pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan bagi perusahaan mengenai akuntabilitas dan transparansi dari perusahaan, dalam hal ini manajemen terhadap para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham dan calon investor atas informasi yang disajikan oleh perusahaan, peneliti melakukan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan dari tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan pada manajemen laba dengan melihat pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya peningkatan substansial pada mekanisme tata kelola perusahaan, manipulasi akuntansi, dan skandal yang terjadi beberapa tahun terakhir, berkaitan dengan buruknya tata kelola perusahaan serta masalah mengenai *low-quality earnings problem* (Suyono dan Farooque, 2018). Perusahaan yang mempunyai tata kelola yang efektif, tetapi mendapatkan manajer yang kurang, cenderung mampu untuk bertindak dalam memaksimalkan keuntungan pribadi mereka dan mengorbankan pemegang saham (Chintrakarn et al., 2015). Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan peran dan fungsi dari pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan, juga kualitas informasi di dalam laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan mengenai aktivitas yang dijalankan perusahaan, seperti informasi mengenai laba perusahaan yang seringkali dijadikan pertimbangan pada pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan tersebut. Namun, sampai saat ini peran dari tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan serta kualitas dari laba ataupun segala informasi yang disajikan oleh perusahaan tetap dan sangatlah penting, terlebih lagi dengan adanya standar yang baru dalam pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan serta aturan mengenai kewajiban perusahaan dalam menyajikan laporan keberlanjutan guna meningkatkan transparansi.

Menurut Suyono dan Farooque (2018), hampir seluruh perusahaan di Indonesia terlibat dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi perusahaan-perusahaan tersebut masih kurang mematuhi peraturan yang ada. Global Reporting Initiative (GRI) meluncurkan GRI Standar di Indonesia pada tahun 2017, yang efektif pada 1 Juli 2018. GRI standar ini merupakan perwakilan dari praktik yang dinilai sangat baik secara global mengenai pelaporan atas dampak ekonomi, dampak lingkungan dan dampak dalam segi sosial bagi publik. Selain itu, pelaporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan standar ini memberikan informasi mengenai kontribusi positif atau negatif dari suatu organisasi untuk pembangunan yang berkelanjutan (globalreporting.org).

Melihat adanya permasalahan yang bisa saja muncul akibat dari tindakan pengutamaan keuntungan pribadi dari manajemen serta pelaksanaan tata kelola dan juga tanggung jawab sosial perusahaan dalam perusahaan yang tidak berjalan dengan baik, serta adanya standar baru yang diterapkan oleh Global Reporting Initiative (GRI Standar), menjadi menarik bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh yang dilahirkan atas penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba.

2. LANDASAN TEORI & TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Agency theory atau teori keagenan ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan konsep hubungan pemilik dan pelaksana atau hubungan agensi yang diartikan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih principal yang adalah pemilik dengan orang lain yang merupakan agen atau pelaksana dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang mengatasnamakan pemilik juga melibatkan pendelegasian atau pelimpahan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen. Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa jika hubungan antara prinsipal dan agen ini memiliki arah pada pemaksimalan atau peningkatan kekayaan dengan demikian ada alasan untuk mempercayai bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal atau dalam hal ini agen memiliki kepentingan yang berbeda dengan prinsipal. Prinsipal kemudian dapat membatasi divergensi dari minat atau kepentingannya dengan menetapkan insentif yang dianggap sesuai pada agen serta dengan melakukan pengeluaran pada biaya pemantauan guna membatasi aktivitas agen yang menyimpang atau yang dapat menyebabkan kerugian bagi prinsipal. Selain itu, pada beberapa kondisi dapat dilakukan dengan *bonding cost* yakni biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian pada prinsipal atau prinsipal akan menerima kompensasi apabila agen melakukan tindakan-tindakan yang tidak diharapkan.

Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (prinsipal) mempekerjakan manajemen (agen) untuk mengoperasikan perusahaan. Dengan demikian, manajemenlah yang mengatur jalannya perusahaan dan menjadi pihak yang lebih mengetahui banyak mengenai perusahaan. Adanya fungsi, situasi, tujuan, dan keinginan yang berbeda antara kedua pihak ini dapat menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan menyebabkan masalah agensi (*agency problem*) sehingga dapat menyebabkan kerugian. Selain itu, karena manajemen yang mengatur atau mengoperasikan perusahaan, mereka lebih mengenal dan mengetahui hal-hal yang terjadi atau terdapat dalam perusahaan. Manajemen memiliki banyak informasi karena memiliki keterlibatan langsung dan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dalam hubungan keduanya inilah dapat menambah masalah agensi pada kedua pihak dan berujung pada pencapaian tujuan perusahaan. Misalnya, dalam memenuhi kepentingan pribadi manajemen atau tujuan manajemen dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Selain itu, informasi yang diberikan oleh manajemen pada pemegang saham juga dijadikan dalam pengambilan keputusan sebagai bahan pertimbangan serta apabila informasi yang ada di tangan pemegang saham tidak cukup, maka akan memengaruhi keputusan yang diambil oleh pemilik perusahaan.

Teori ini dipakai oleh peneliti untuk membantu dalam menjelaskan hubungan antara manajemen dan pemilik perusahaan serta perbedaan kepentingan yang dapat muncul atau perilaku menyimpang yang bisa saja dilakukan oleh manajemen guna memperoleh keuntungan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang

saham. Hal tersebut dapat berujung pada tidak tercapainya tujuan dari didirikannya perusahaan itu sendiri sehingga perlu diterapkan tata kelola perusahaan yang baik guna membantu tercapainya tujuan perusahaan.

2.2 Teori Pemangku Kepentingan

Stakeholder theory atau teori pemangku kepentingan diperkenalkan oleh Freeman (1984) yang menyimpulkan bahwa tujuan sesungguhnya dari suatu perusahaan ialah untuk menyejahterakan seluruh pemangku kepentingan. Kepentingan dan kesejahteraan dari seluruh pemangku kepentingan menjadi perhatian utama dari perusahaan. Oleh sebab itu, tujuan dari perusahaan bukan saja terpaku pada profit atau laba yang diperoleh perusahaan melainkan kesejahteraan dari seluruh pemangku kepentingan. *Triple bottom line* atau yang dikenal dengan *profit, people & planet* menjadi perhatian dari perusahaan. Dengan demikian, setiap langkah yang diambil oleh perusahaan dalam hal ini ialah manajemen yang mengoperasikan perusahaan perlu mempertimbangkan dan mengutamakan ketiga hal di atas. Setiap tindakan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat memperoleh *profit* atau keuntungan bagi pemilik dan juga kesejahteraan bagi *people* yang di dalamnya ialah karyawan, pemasok, dan pelanggan misalnya kaitannya dengan kualitas produk, fasilitas bagi karyawan. Selain itu, ada *planet* yang tidak kalah penting untuk menjadi perhatian perusahaan yang berkaitannya dengan kelestarian lingkungan di tempat perusahaan itu beroperasi atau di manapun produknya dipergunakan misalnya, limbah dari sisa produksi perusahaan dikelola dengan baik dan tidak berdampak buruk bagi lingkungan sekitar ataupun planet ini.

Teori ini digunakan oleh peneliti untuk menjadi pendukung pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam perusahaan. Perlu disadari pentingnya kesejahteraan dari seluruh pemangku kepentingan dan bukan hanya terpaku pada menghasilkan profit bagi pemilik perusahaan saja, melainkan menjadikan *triple bottom line* sebagai hal penting yang perlu dicapai oleh perusahaan.

2.3 Tata Kelola Perusahaan

Pada Indonesia Corporate Governance Manual (2018), International Financial Corporation mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai struktur dan proses di saat perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Dalam perspektif internal (*center on the company itself*), tata kelola ialah suatu sistem hubungan yang struktur dan proses menjadi penentunya. Relasi ini bisa melibatkan beberapa pihak dengan kepentingan mereka yang berbeda-beda dan terkadang bisa bertentangan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya. Meskipun demikian, semua pihak ikut terlibat dalam melakukan pengendalian dan pengarahan terhadap perusahaan.

Tata kelola perusahaan dirancang agar perusahaan dengan benar mendistribusikan hak dan tanggung jawab dalam mempromosikan nilai jangka panjang yang stabil kepada pemegang saham. Sementara itu, dari prespektif eksternal dari tata kelola perusahaan berfokus pada hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, para pemangku kepentingan ini merupakan individu ataupun institusi yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan yang bisa muncul disebabkan adanya kontrak, melalui litigasi, hubungan sosial ataupun geografis. Pemangku kepentingan ini termasuk dalam investor, karyawan perusahaan itu sendiri, kreditur, pemasok, konsumen, lingkungan tempat perusahaan beroperasi, dan pemerintah.

Bersumber dari Corporate Governance Manual (2018), terdapat empat nilai inti rerangka kerja tata kelola perusahaan yang dikemukakan oleh OECD. Kesetaraan, rerangka kerja Tata kelola perusahaan harus dapat melindungi hak serta memastikan bahwa pemegang saham mendapatkan perlakuan yang adil dan seluruh pemegang saham mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif ketika hak mereka dilanggar. Nilai inti yang kedua ialah tanggung jawab, rerangka kerja tata kelola perusahaan harus mengakui hak-hak para pemangku kepentingan sesuai dengan ketentuan hukum juga mendorong kooperasi yang aktif antara perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam menghasilkan kekayaan yang berjangka panjang. Nilai inti yang ketiga ialah transparansi, yaitu rerangka kerja dari tata kelola perusahaan harus memastikan pengungkapan yang dilakukan tepat waktu dan akurat. Nilai inti dari rerangka kerja tata kelola perusahaan yang terakhir ialah akuntabilitas, yang berarti rerangka kerja tata kelola perusahaan harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pemantauan manajemen yang efektif oleh dewan, dan pertanggungjawaban dewan kepada perusahaan dan pemangku kepentingan.

Pada pedoman umum GCG di Indonesia (2006) yang telah dibuat oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* menjelaskan bahwa hal ini menjadi suatu keperluan supaya pasar yang transparan, efisien dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan dapat terwujud. Oleh sebab itu, dalam menerapkan GCG diperlukan dukungan dari tiga pilar yang berhubungan, yakni negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar serta masyarakat yang berperan sebagai pengguna produk dan jasa dalam dunia usaha.

GCG memiliki beberapa asas, yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, dan kesetaraan. Transparansi sebagai asas dari GCG yang pertama mengandung arti bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang bersifat material dan relevan serta melakukannya dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan juga harus mengambil inisiatif untuk melakukan pengungkapan bukan hanya pada permasalahan yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Asas GCG yang kedua ialah akuntabilitas, yang berarti bahwa perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Pengelolaan perusahaan harus dilakukan secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan serta tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Guna mencapai kinerja yang berkesinambungan, akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan. Asas GCG yang ketiga adalah responsibilitas, yang berarti bahwa perusahaan diharuskan untuk mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian kesinambungan usaha bagi perusahaan dapat terpelihara dalam jangka panjang dan memperoleh pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

Asas GCG yang berikutnya yaitu independensi, yang prinsip dasarnya adalah bahwa untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen supaya setiap organ yang ada di dalam perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Asas yang terakhir ialah kewajaran dan kesetaraan, yang prinsip dasarnya yaitu perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan dari para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan dalam melaksanakan kegiatannya.

OECD (2015) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan memiliki tujuan untuk membentuk lingkungan yang terpercaya, transparan, dan akuntabel yang diperlukan untuk mendorong investasi jangka panjang, stabilitas keuangan, dan integritas bisnis sehingga dapat mendukung pertumbuhan yang lebih kuat dan masyarakat yang lebih inklusif. Singh et.al (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa GCG ditandai dengan adanya transparansi operasi perusahaan, pengungkapan informasi yang kredibel, akuntabilitas manajer dan dewan direksi kepada para pemegang saham, kerja sama yang aktif antara perusahaan dan pemangku kepentingan, serta tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Al-ahdal et al. (2020) menyebutkan tata kelola perusahaan memegang peran yang dinilai penting dalam menciptakan budaya kesadaran, transparansi, dan keterbukaan.

2.4 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan relasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Crowther dan Aras, 2008). CSR dimanifestasikan dalam pedoman etika dan moral dari suatu badan peraturan yang mendorong perusahaan supaya menjadikan masalah sosial yang ada sebagai sebuah pertimbangan dan menjadi pedoman tata kelola organisasi, hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi yang adil, masalah konsumen, dan keterlibatan masyarakat (Amar dan Chakroun, 2017). Dalam penerapannya CSR memiliki beberapa prinsip, yakni keberlanjutan, akuntabilitas, dan transparansi.

Keberlanjutan berkaitan dengan dampak atas keputusan atau tindakan yang diambil terhadap pilihan yang tersedia dimasa depan. Dengan demikian, dalam penerapannya setiap tindakan yang akan diambil oleh perusahaan perlu mempertimbangkan setiap aspek yang berkaitan dengan para pemangku kepentingan. Di samping itu melihat dampak yang muncul atas keputusan maupun tindakan perusahaan sehingga tidak menempatkan perusahaan pada posisi yang sulit dimasa yang akan datang.

Selanjutnya prinsip akuntabilitas yakni organisasi, dalam hal ini perusahaan, menyadari dan mengakui bahwa tindakan yang diambil perusahaan dapat memengaruhi lingkungan eksternal sehingga perusahaan juga ikut memikul tanggung jawab atas dampak yang timbul dari tindakannya. Perusahaan mampu menjelaskan tindakan yang dilakukannya dan menjelaskan dampak yang muncul atas tindakan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Disamping itu, perusahaan perlu menjelaskan seperti apa dan bagaimana pengaruh atas tindakan perusahaan pada para pemangku kepentingan terutama bagi yang terdampak. Konsep akuntabilitas ini menyiratkan bahwa perusahaan merupakan bagian dari jaringan sosial yang luas dan memiliki tanggung jawab untuk semuanya, bukan hanya pada pemilik perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, selain pemilik perusahaan, para pemangku kepentingan lainnya juga memiliki kekuatan dalam memengaruhi cara perusahaan itu beroperasi dan juga memiliki kekuatan untuk memutuskan benar atau tidaknya tindakan yang diambil oleh perusahaan.

Prinsip lainnya dari CSR ialah transparansi. Transparansi mengandung arti bahwa perusahaan secara terbuka dan tidak menyamarkan dampak eksternal dari tindakan organisasi beserta fakta-fakta yang berkaitan pada saat pelaporan.

2.5 Manajemen Laba

Healy and Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu hal yang terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan dan juga memengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Ronen dan Yaari (Rankin et al., 2012) mengklasifikasikan definisi dari EM atau manajemen laba menjadi tiga. Pertama *white action*, yang memaknai manajemen laba yang menguntungkan dengan menambah transparansi dari pelaporan keuangan. Kedua *grey action*, yang mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan dari suatu metode akuntansi yang oportunistik dalam meningkatkan kesejahteraan manajer atau bisa saja menjadi efisien secara ekonomi untuk entitas yang bersangkutan. Klasifikasi mengenai definisi manajemen laba yang terakhir ialah *black action* yang menggambarkan sebagai penyajian yang keliru dan menurunkan transparansi dari pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat merugikan pihak lain yang bersangkutan dalam perusahaan. Dengan demikian, EM dapat diartikan juga sebagai

suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mempercantik informasi yang ada dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangan sehingga informasi yang ada pada laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenar-benarnya.

Bukan suatu hal yang baru untuk diketahui bahwa laba seringkali digunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja dari perusahaan. Hanya saja, laba yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan tidak terjamin bebas dari manajemen laba. Rankin (2012) menjelaskan ada dua hal utama untuk terlibat dalam manajemen laba. Pertama, penghasilan dikelola untuk kepentingan entitas karena sejumlah alasan, di antaranya untuk memenuhi ekspektasi dan prediksi analis dan pemegang saham; untuk memaksimalkan harga saham dan penilaian perusahaan; untuk menyampaikan informasi pribadi secara akurat; atau untuk menghindari melanggar perjanjian utang yang membatasi. Kedua, penghasilan dikelola untuk memenuhi tujuan jangka pendek yang mengarah pada memaksimalkan remunerasi dan bonus manajerial.

Praktik manajemen laba ini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, baik dengan menggunakan *accounting policy choice*, *income smoothing* maupun dengan menggunakan akuntansi akrual. Salah satu hal yang diharapkan dengan melakukan manajemen laba ialah meningkatnya harga saham. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, baik itu dalam kepentingan melakukan penelitian ataupun keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan atau yang telah diterbitkan oleh perusahaan haruslah berkualitas.

2.6 Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Tata kelola perusahaan merupakan suatu sarana dalam mengendalikan dan mengoperasikan perusahaan yang melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, tata kelola perusahaan menyediakan struktur dalam menetapkan tujuan perusahaan dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan serta memantau kinerja yang ditentukan OECD (2015). Singh et al.,(2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tata kelola perusahaan yang baik ditandai dengan adanya transparansi operasi perusahaan, pengungkapan informasi yang kredibel, akuntabilitas manejer dan dewan direksi kepada para pemegang saham, kerjasama yang aktif antara perusahaan dan pemangku kepentingan, dan tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan.

Keberadaan dari GCG dianggap mutlak diperlukan oleh suatu organisasi, tidak terkecuali perusahaan, karena dapat membantu dalam membangun kepercayaan para pemegang saham dan memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan

mendapatkan perlakuan yang sama. Selain itu, Sistem yang baik dapat menjadi pelindung yang efektif bagi para pemegang saham guna pemulihan investasi yang telah mereka lakukan dan memastikan manajemen bertindak untuk keuntungan perusahaan (Al-ahdal et al., 2020). Chintrakarn et al., (2015) dalam penelitiannya menyebutkan perusahaan yang memiliki tata kelola yang efektif mendapatkan manajer yang kurang, cenderung dan kurang mampu untuk bertindak dalam memaksimalkan keuntungan pribadi mereka dan mengorbankan pemegang saham.

Penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional, aktivisme pemegang saham, dan dewan komisaris independen sebagai proksi dari tata kelola perusahaan yang baik. Pramithasari dan Yasa (2016) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kepentingan yang signifikan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen disebabkan keberadaannya dalam mendorong pengawasan yang lebih optimal. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini ialah:

H₁ : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Proksi lainnya dari tata kelola perusahaan yang baik ialah aktivisme pemegang saham. Aktivisme pemegang saham, menurut Burnett et al. (2012), ialah suatu proses relasi investasi yang memiliki fokus dalam penekanan terhadap manajemen dengan tujuan supaya kinerja perusahaan di setiap aspek dapat meningkat sehingga nilai pemegang saham juga ikut meningkat. Burnett et al. menganggap aktivisme pemegang saham adalah sebuah proses hubungan investasi yang berfokus dalam menekan manajemen untuk meningkatkan kinerja di dalam segala aspek agar dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Dengan demikian, aktivisme pemegang saham ini dilakukan guna menekan manajemen agar tidak melakukan tindakan-tindakan oportunistik yang dapat merugikan para pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Aktivisme pemegang saham memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pramithasari dan Yasa (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, keberadaan dari komisaris independen di dalam suatu perusahaan dapat menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan sehingga setiap pemangku kepentingan di perusahaan mendapatkan perlakuan yang sama. Dalam hal ini, kesejahteraan dari seluruh pemangku kepentingan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang ada dalam penelitian ini ialah:

H₃ : Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain GCG, CSR dinilai dapat meningkatkan kinerja perusahaan disebabkan reputasi yang dimilikinya dan daya saingnya yang meningkat (Mahrani dan Soewarno, 2018). CSR merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi penyalahgunaan keunggulan informasi yang dimiliki oleh pihak-pihak yang ada di dalam perusahaan daripada pihak-pihak di luar perusahaan (Chih, Shen dan Kang, 2008). CSR memiliki nilai positif bagi para investor dan juga para pemangku kepentingan lainnya serta memiliki efek positif pada reputasi perusahaan (Martínez-Ferrero, Banerjee dan García-Sánchez, 2016). Selain itu mereka juga menjelaskan bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam CSR dapat memberikan keunggulan kompetitif dipasar produk dan secara umum dapat menandakan pandangan jangka panjang perusahaan yang sehat (Chih, Shen dan Kang, 2008).

Sebuah perusahaan dengan CSR memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan *smooth earnings* dan menampilkan permintaan yang sedikit dalam menghindari kerugian dan penurunan laba. Namun, perusahaan seperti ini cenderung terlibat dalam agresivitas laba yang lebih besar, hanya saja kecenderungan seperti ini dapat dikurangi di negara-negara dengan penegakan hukum yang kuat. Penerapan dari GCG diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi dan *nonaligned interest* disebabkan agen akan menyediakan informasi yang akurat kepada prinsipal (Kanagaretnam et al., 2007) sehingga dapat menjaga kesejahteraan dari setiap pemangku kepentingan. Dengan demikian, mekanisme perlindungan diharapkan dapat membatasi kemampuan orang untuk memanipulasi laba dan melindungi kepentingan orang luar (Abedalqader et al., 2016).

Sebelumnya telah disebutkan di atas bahwa salah satu asas ataupun prinsip dari GCG dan CSR ialah transparansi. Hunton dan Mazza (2006) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan transparansi pelaporan secara signifikan mengurangi upaya manajemen laba, tetapi tidak menghilangkan upaya tersebut. Selain itu, dengan adanya standar terbaru yang mengatur pengungkapan dalam laporan keberlanjutan perusahaan yang memberikan informasi mengenai kontribusi positif atau negatif dari suatu organisasi untuk pembangunan yang berkelanjutan (globalreporting.org), yang juga dinilai penting bagi para pemangku kepentingan. Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa GCG dan CSR merupakan mekanisme perlindungan pemegang saham dan seluruh pemangku kepentingan lainnya, yang memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini ialah:

H₄ : Tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs web resmi milik BEI, perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian, dan database Osiris. Desain penelitian ini ialah uji hipotesis, yaitu dengan menganalisis pengaruh dari tata kelola perusahaan yang baik terhadap manajemen laba dan pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba. Peneliti menguji pengaruh dari penerapan GCG dan CSR terhadap EM dengan melihat apakah ada pengaruh yang timbul ketika perusahaan menerapkan GCG dan CSR terhadap tingkat manajemen laba yang dilihat berdasarkan tingkat akrual diskresioner pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh perusahaan nonkeuangan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tahun penelitian, yakni dari tahun 2017 hingga 2019. Dalam menentukan ukuran sampel, Rosce (1975) menyebutkan bahwa sampel yang jumlahnya melebihi 30 dan tidak lebih atau kurang dari 500 dinilai tepat untuk kebanyakan penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah suatu proses pemilihan sampel atau pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil sampel atas dasar kriteria-kriteria tertentu (Hartono, 2010).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memiliki dua variabel independen atau variabel bebas, satu variabel dependen atau variabel terikat dan dua variabel kontrol untuk dilakukan pengujian. Penjelasan mengenai kedua variabel tersebut disajikan pada bagian berikut ini.

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, hal yang menjadi variabel dependen atau variabel terikat ialah manajemen laba yang diukur dengan diskresioner akrual menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari (2005). Model tersebut merupakan model yang dikembangkan dari model *Modified Jones* (Dechow et al., 1995) yang menambahkan *return on assets* untuk mengontrol kinerja (Sun et al., 2010). Dengan demikian, model dari Kothari ini hanya menambahkan ROA dalam perhitungan akrual diskresioner. Berikut ini ialah tahapan yang dilalui dalam penentuan akrual diskresioner.

- 1) melakukan perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas seperti berikut ini.

$$\text{Total akrual} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas aktivitas Operasi}$$

- 2) menentukan koefisien regresi dari total akrual.

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_4 \left(\frac{ROA_{t-1}}{A_{t-1}}\right) + e$$

Keterangan:

TAC_t = Total akrual perusahaan i pada periode t.

A_{t-1} = Total asset perusahaan i pada akhir tahun t-1.

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE_t = Aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan pada periode t.

ROA_{t-1} = *Return on assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1.

- a) melakukan perhitungan nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dengan menggunakan koefisien regresi di atas pada persamaan berikut:

Keterangan:

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_4 \left(\frac{ROA_{t-1}}{A_{t-1}}\right) + e$$

= *non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual.

- b) menghitung akrual diskresioner dengan persamaan di bawah ini:

$$DA_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) - NDA_t$$

3.3.2 Variabel Independen

Terdapat dua variabel independen atau yang disebut dengan variabel bebas di dalam penelitian ini, yang pertama ialah tata kelola perusahaan yang baik, dan yang kedua ialah tanggung jawab sosial perusahaan. Kedua variabel beserta proksinya yang dipakai pada penelitian ini sebagai berikut.

- a) Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa GCG merupakan salah satu dari dua variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini. Hasil yang ditemukan dalam penelitian Kamran dan Shah (2014), Lee et al. (2012), dan Mahrani dan Soewarno (2018) menemukan bahwa mekanisme GCG memiliki

pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berikut ini ialah proksi yang digunakan peneliti dalam mengukur variable tersebut.

1. Kepemilikan saham institusional.

Kepemilikan dari saham institusi yang menjadi proksi pada salah satu variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham pada tahun penelitian dengan cara melakukan pembagian pada jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi dengan jumlah saham yang beredar.

2. Aktivisme pemegang saham.

Pada proksi ini pengukuran dilakukan dengan cara menggunakan skala *dummy* yakni, apabila perusahaan mengadakan rapat umum pemegang saham sekali dalam tahun penelitian diberikan nilai 0 dan apabila perusahaan melakukan rapat umum pemegang saham lebih dari sekali pada tahun penelitian, maka diberikan nilai 1.

3. Dewan Komisaris Independen

Proksi ini didapat dari komposisi komisaris independen yang terdapat di dalam perusahaan yang kemudian dilakukan pengukuran dengan cara melakukan pembagian pada jumlah anggota dari komisaris independen dengan jumlah dari seluruh anggota dewan komisaris yang terdapat pada perusahaan yang sama.

b) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Variabel independen yang kedua ialah CSR yang diukur dengan menggunakan perhitungan indeks pengungkapan CSR, yakni perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan setiap item CSR berdasarkan GRI *Standard* yang dibuat pada pertengahan tahun 2016, kemudian diluncurkan di Negara Indonesia pada tahun 2017, dan mulai efektif pada pertengahan tahun 2018. Pada GRI *Standard*, informasi yang berkaitan dengan CSR dibagi menjadi tiga kategori. Ketiga kategori yang dimaksud ialah ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan spesifikasi 77 topik spesifik dalam ketiga kategori tersebut. Pengukuran pada variabel ini dilakukan melalui analisis konten atau analisis isi. Dengan demikian, 77 item spesifik topik dalam instrument penelitian yang pengungkapkannya dilakukan oleh perusahaan diberikan nilai 1 dan apabila sebaliknya diberi nilai 0. Setelah itu, dilakukan penjumlahan pada skor dari keseluruhan item CSR untuk setiap perusahaan (Yulianingtyas, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Gras-Gil et al. (2016) dan Chih et al. (2008) menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada bagian berikut ditampilkan rumus dari perhitungan CSDIj:

$$CSDIj = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSDI_j: *Corporatae social responsibility Disclosure Index* atau indeks pengungkapan tanggung jawab social perusahaan j.

N_j : Jumlah item untuk perusahaan j = 77 (77 spesifik topik ekonomi, sosial dan lingkungan di GRI *standard*).

X_{ij} : diberikan nilai 1 jika item I diungkapkan, dan 0 jika item i tidak diungkapkan. Dengan demikian, $0 < CSDI_j > 1$.

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dipergunakan untuk mengontrol atau melengkapi relasi kausalnya sehingga menjadi lebih baik dan memperoleh model empiris yang lebih lengkap dan baik (Hartono, 2014). Variabel ini digunakan agar variabel independen atas variabel depedenden dapat diteliti lebih cermat (Gudono, 2014). Berikut variabel kontrol yang dipergunakan di dalam penelitian ini.

a) Ukuran Perusahaan (*Size*)

Peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel kontrol di dalam penelitian ini. Nilai dari variabel ukuran perusahaan ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset yang dimiliki perusahaan. Penelitian terdahulu menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Ali et al., 2015; Nalarreason and Mardiaty, 2019). Hal ini disebabkan perusahaan yang besar mendapatkan tekanan yang lebih besar dari investor dan para analis dalam menunjukkan peningkatan laba.

b) Profitabilitas (*ROA*)

Profitabilitas digunakan sebagai salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini. Temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya mendapatkan adanya hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan manajemen laba (Zamri, Rahman and Isa, 2013; Singh, Aggarwal and Anand, 2016). Profitabilitas yang merupakan variabel penengdali diukur dengan memakai *Return on Assets (ROA)* yang rumusnya ialah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

c) *Leverage (LEV)*

Variabel kontrol lainnya yang digunakan di dalam penetian ini ialah *leverage*. Temuan pada penelitian sebelumnya mendapatkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, peningkatan pada *leverage* memberikan insetif pada manajer untuk melakukan manipulasi laba (Lazzem, 2017). Berikut adalah rumus dalam menghitung *leverage*.

$$LEV = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

d) **Klasifikasi Industri**

Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI ada 8 industri yakni industri dasar dan kimia (DK), industri lainnya (IL), industri barang konsumsi (BK), industri pertanian (PT), industri pertambangan (PB), industri properti dan real estate (PR), industri infrastruktur, utilitas dan transportasi (IUT), industri perdagangan jasa dan investasi (JI), sehingga risiko yang dihadapi dan sumber keuntungan dari jenis-jenis perusahaan ini juga berbeda. Pengukuran yang digunakan pada variabel ini menggunakan variabel *dummy* sehingga klasifikasi industri diukur sebagai berikut: ketika fokus penilaian ada pada industri dasar dan kimia (DK), industri tersebut diberikan nilai 1 dan nilai 0 diberikan pada industri yang lain selain industri yang menjadi fokus penilaian. Hal yang sama dilakukan juga pada saat fokus penilaian terdapat pada tiap-tiap industri yang digunakan di dalam penelitian ini. (Ambarwati, 2016). Pada penelitian Ambarwati (2016) ditemukan bahwa klasifikasi industri memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

3.4 Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian ini mempergunakan data yang termasuk dalam jenis data sekunder yang didapat pada database Osiris dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi milik perusahaan yang diteliti guna mengakses beberapa laporan terkait perusahaan yakni laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan milik perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian untuk periode per 31 Desember pada tahun penelitian. Selain itu, sifat data yang dipergunakan pada penelitian ini ialah data yang bersifat runtun waktu. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan beberapa pengujian atau teknik analisis data sebagai berikut.

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Pengujian yang dilakukan ialah uji statistik deskriptif yang merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi umum perihal data yang telah dikumpulkan seperti nilai maksimum, minimum, mean, median, dan standar deviasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Selain dengan pengujian di atas dilakukan juga uji asumsi klasik yang ditunjukkan agar kelayakan dari model regresi yang digunakan pada penelitian ini diketahui. Uji asumsi klasik yang dipakai pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.4.3 Analisis Regresi

Teknik analisis data berikutnya ialah dengan melakukan analisis regresi linear berganda guna memperoleh informasi mengenai hubungan antara variabel dependen

dan variabel independen dengan melihat apakah variabel bebas atau variabel independen memiliki pengaruh positif atau pengaruh negatif terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Pada bagian berikut ini ialah model regresi yang digunakan pada penelitian ini:

$$DA_t = a + \beta \cdot IO_t + \beta \cdot SA_t + \beta \cdot BS_t + \beta \cdot CSDIj_t + \beta \cdot Size_t + \beta \cdot ROA_t + \beta \cdot Lev_t + \beta \cdot DK_t + \beta \cdot IL_t + \beta \cdot BK_t + \beta \cdot PT_t + \beta \cdot PB_t + \beta \cdot PR_t + \beta \cdot IUT_t + \beta \cdot JI_t + \varepsilon$$

Keterangan:

DA_t : Manajemen laba perusahaan i pada periode t

a : Konstanta

β : Koefisien regresi

IO_t : Kepemilikan institusional perusahaan i pada periode t

SA_t : Aktivisme pemegang saham perusahaan i pada periode t

BS_t : Proporsi jumlah komisaris independen perusahaan i pada periode t

$CSDIj$: CSR perusahaan i pada periode t

$Size_t$: Ukuran perusahaan i pada periode t

ROA_t : Profitabilitas perusahaan i pada periode t

Lev_t : *Leverage* perusahaan i pada periode t

$DK_t, IL_t, BK_t, PB_t, PR_t, IUT_t, JI_t$: Klasifikasi Industri perusahaan i pada periode t

ε : Tingkat kesalahan (error)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan ialah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017 hingga 2019. Selain itu perusahaan juga menggunakan GRI Standar dalam penyusunan laporan keberlanjutan pada periode penelitian. Data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah data runtun waktu yang diperoleh melalui situs web resmi perusahaan, BEI dan database Osiris. Berdasarkan kriteria sampel yang digunakan di dalam penelitian ini, maka diperoleh sebanyak 87 dari 42 perusahaan yang nama-nama perusahaan tersebut akan ditampilkan pada bagian lampiran.

Pada bagian ini disajikan analisis statistik deskriptif yang merupakan metode untuk mendeskripsikan data yang digunakan di dalam penelitian ini secara umum seperti, nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.1. Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah data pada penelitian ini ialah 77 dengan variabel yang digunakan yaitu DA, IO, SA, BS, SIZE, ROA, LEV, DK, IL, BK, PT, PB, PR, IUT dan JI.

DA ialah proksi dari manajemen laba yang merupakan variabel dependen di dalam penelitian ini yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,05 dengan nilai maksimum 0,19 dan minimum -0,07.

Berikutnya ada IO (kepemilikan institusional), SA (aktivisme pemegang saham), BS (Dewan Komisaris Independen) yang merupakan proksi dari tata kelola perusahaan yang baik, yang merupakan salah satu variabel independen pada penelitian ini dengan nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 0,77 untuk IO, 0,45 untuk SA dan 0,39 untuk BS selain itu nilai maksimum dan minimum yang dimiliki ialah 1 dan 0,16 untuk IO, nilai maksimum 1 dan minimum 0 untuk SA, serta 0,50 sebagai nilai maksimum BS dan 0,17 untuk nilai minimumnya.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	77	-0.07	0.19	0.0575	0.05442
IO	77	0.16	1,00	0.7754	0.20837
SA	77	0	1	0.45	0.501
BS	77	0.17	0.50	0.3907	0.07531
CSDI	77	0.05	0.71	0.3031	0.14487
SIZE	77	18.84	33.49	27.8799	4.53885
ROA	77	-0.07	0.21	0.0458	0.05159
LEV	77	0.13	0.84	0.4836	0.19100
DK	77	0	1	0.19	0.399
IL	77	0	1	0.05	0.223
BK	77	0	1	0.04	0.195
PT	77	0	1	0.17	0.377
PB	77	0	1	0.25	0.434
PR	77	0	1	0.12	0.323
IUT	77	0	1	0.06	0.248
JI	77	0	1	0.12	0.323
Valid N (listwise)	77				

Sumber: Data diolah (2020).

Kemudian ada CSDI yang merupakan proksi dari tanggung jawab sosial perusahaan yang juga merupakan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, yang memiliki nilai rata-rata 0,30 dan nilai minimum 0,05 serta nilai maksimum sebesar 0,71.

Selain itu, terdapat juga *Size* yang merupakan proksi dari salah satu variabel kontrol di dalam penelitian ini yakni ukuran perusahaan yang memiliki nilai rata-rata 27,87 dan nilai minimum 18,84 serta maksimum sebesar 33,49. Variabel kontrol lainnya ialah ROA yang merupakan proksi dari profitabilitas ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,04 dengan nilai minimum -0,07 dan nilai maksimum sebesar 0,21. Selanjutnya, terdapat Lev sebagai *leverage* yang merupakan salah satu variabel kontrol yang digunakan juga di dalam penelitian yang memiliki nilai rata-rata sebesar

0,48 dan nilai minimum yang dimiliki 0,13 serta nilai maksimum sebesar 0,84. Pada table di atas juga disajikan statistik deskriptif untuk DK, IL, BK, PT, PB, PR, IUT, JI yang merupakan proksi dari variabel klasifikasi industri, yakni satu dari empat variabel kontrol yang digunakan di dalam penelitian ini. Pada table di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang dimiliki industri dasar dan kimia (DK) sebesar 0,19, industri lainnya (IL) sebesar 0,05, industri barang konsumsi (BK) sebesar 0,04, industri pertanian (PT) sebesar 0,17, industri pertambangan (PB) sebesar 0,25, industri properti dan real estate (PR) sebesar 0,12, industri infrastruktur, utilitas dan transportasi (IUT) sebesar 0,06, industri perdagangan jasa dan investasi (JI) sebesar 0,12. Nilai minimum yang dimiliki untuk seluruh proksi dari variabel klasifikasi industri ialah 0 dan nilai maksimum ialah 1. Hal ini disebabkan peneliti menggunakan variabel *dummy* untuk variabel ini.

4.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini ialah hasil pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda:

4.2.1 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Pengujian Koefisiensi determinasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan dari variabel bebas dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Hasil dari pengujian koefisiensi determinasi ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Dari hasil pengujian regresi berganda hal pertama yang akan dibahas ini yakni Tabel 4.6 perihal hasil uji koefisiensi determinasi. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari koefisiensi determinasi (*adjusted R²*) ialah 0,360. nilai koefisien determinasi 0,360 ini memiliki arti bahwa variabel independen yang terdapat dalam model regresi yang digunakan di dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 36% sedangkan sisanya yang adalah 64% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam model yang digunakan di dalam penelitian ini.

Tabel 4.6
Uji Koefisiensi Determinasi

Keterangan	Nilai
Model	1
R	0.691 ^a
R Square	0.478
Adjusted R Square	0.360
Std. Error of the Estimate	0.04354

Sumber: Data diolah (2020)

4.2.2 Hasil Uji F

Uji F atau uji pengaruh simultan memiliki tujuan untuk menguji model regresi yang digunakan di dalam penelitian. Hasil dari pengujian ini disajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Dari hasil pengujian pengaruh simultan yang ditampilkan pada Tabel 4.7 di atas, ditemukan hasil bahwa seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yakni manajemen laba dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari alpha (0,05). Dengan demikian, IO, SA, BS, SIZE, ROA, LEV, DK, IL, BK, PT, PR, IUT dan JI secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (DA).

Tabel 4.7
Uji F

Keterangan	Regresi	Residual	Total
<i>Sum of Squares</i>	0.107	0.118	0.225
Df	14	62	76
<i>Mean Square</i>	0.008	0.002	
F	4.049		
Sig.	0.000 ^b		

Sumber: Data diolah (2020).

4.2.3 Hasil Uji t

Berbeda dengan uji F, Uji t ini dilakukan untuk menguji secara parsial pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian, melalui pengujian ini peneliti dapat mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang ada di dalam model regresi pada penelitian ini. Hasil uji t ini disajikan pada tabel 4.8.

Hasil uji regresi berganda yang disajikan di dalam tabel 4.8 menunjukkan bahwa IO (kepemilikan institusional) sebagai salah satu proksi dari pengukuran tata kelola perusahaan yang baik memiliki koefisien bernilai positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,837 yang lebih besar dari alpha 0,05. Hal ini berarti, pada penelitian ini kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba meskipun demikian disebabkan koefisiensinya bernilai positif maka hubungan yang timbul dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba searah. Hal ini berarti hipotesis pertama di dalam penelitian ini tidak terdukung.

Kemudian SA (aktivisme pemegang saham) yang memiliki nilai koefisien negatif dan nilai signifikansi sebesar 0,304 > 0,05 sehingga di dalam penelitian ini ditemukan bahwa SA yang merupakan proksi lainnya dari tata kelola perusahaan yang baik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.8
Uji t

Variabel	Koefisien (B)	T	Signifikansi
Konstanta	-0.011	-0.194	0.847
IO	0.006	0.206	0.837
SA	-0.012	-1.037	0.304
BS	0.027	0.359	0.721
CSDI	0.070	1.803	*0.076
SIZE	0.003	2.603	**0.012
ROA	-0.337	-2.637	**0.011
LEV	-0.093	-2.319	**0.024
DK	0.025	1.566	0.122
IL	-0.034	-1.293	0.201
BK	0.028	0.915	0.364
PT	0.022	1.177	0.244
PR	-0.027	-1.245	0.218
IUT	-0.051	-2.076	**0.042
JI	0.031	1.545	0.127
Variabel dependen: DA *signifikansi pada $\alpha = 10\%$ **signifikansi pada $\alpha = 5\%$ ***signifikansi pada $\alpha = 1\%$			

Sumber: Data diolah (2020).

Koefisiensi yang dimiliki oleh variabel ini bernilai negatif sehingga arah hubungan keduanya berlawanan. Meskipun demikian, hipotesis kedua di dalam penelitian ini menyatakan bahwa aktivisme pemegang saham memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba tidaklah terdukung.

Proksi ketiga dari GCG, BS (Dewan Komisaris Independen) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,721 > 0,05$, yang berarti bahwa hasil dari penelitian ini menemukan tidak ada pengaruh signifikan dari dewan komisaris independen terhadap tingkat manajemen laba. Selain itu, koefisien yang dimiliki variabel inipun bernilai positif. Hal ini berarti variabel BS tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga di dalam penelitian ini tidak terdukung.

Pada Tabel 4.8 di atas juga ditemukan bahwa CSDI, yang merupakan proksi dari tanggung jawab sosial perusahaan, memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 0,076 pada alpha 10%. Hal ini berarti dalam penelitian ini ditemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan nilai koefisien yang dimiliki oleh variabel CSDI bernilai positif, yang berarti tanggung jawab sosial dan manajemen laba memiliki hubungan yang searah. Oleh karena itu, hipotesis kedua di dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, tidak terdukung.

Dari tabel di atas juga ditemukan bahwa variabel kontrol yang digunakan di dalam penelitian ini yang memiliki nilai signifikansi pada alpha 5% ada pada klasifikasi industri IUT (infrastruktur, utilitas dan transportasi) yang mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,042. Selain IUT variabel dari klasifikasi industri sebagai salah satu variabel kontrol di dalam penelitian ini, klasifikasi industri lainnya seperti DK, IL, BK, PT, PR, dan JI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan PB merupakan salah satu klasifikasi industri tergolong *excluded variable* sehingga dikeluarkan dari model regresi.

Variabel kontrol lainnya yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Size* yang merupakan ukuran perusahaan; ROA yang merupakan proksi dari profitabilitas; dan Lev yang ialah *leverage* pada penelitian ini. Ditemukan bahwa ketiga variabel di atas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi dari ketiga variabel di atas ialah *Size* sebesar 0,012 yang lebih kecil dari alpha 5%, ROA sebesar 0,011 yang juga lebih kecil dari alpha 5%, dan Lev sebesar 0,024 yang juga lebih kecil dari alpha 5%. Oleh karena itu, pada penelitian ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba selain itu, koefisien dari ROA dan LEV memiliki nilai negatif. Hal ini mengandung arti bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki arah hubungan yang negatif dengan manajemen laba, sedangkan nilai koefisien yang dimiliki oleh variabel ROA bernilai positif. Hal tersebut berarti, ukuran perusahaan dan manajemen laba memiliki arah hubungan yang searah, sehingga semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar tingkat manajemen laba.

4.3 Pembahasan

Pada bagian sebelumnya disebutkan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap tingkat manajemen laba pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2019.

Guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan dari penelitian ini, maka dilakukan analisis pada hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan model regresi berganda yang hasilnya ditampilkan pada Tabel 4.8. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional yang merupakan salah satu proksi dari GCG memiliki koefisien bernilai positif dengan signifikansi sebesar $0,837 > 0,05$ (alpha 5%). Meskipun kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, arah yang muncul di antara keduanya ialah positif. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan institusional maka tingkat manajemen laba akan semakin meningkat sehingga kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba hanya saja, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama di dalam penelitian ini tidak terdukung karena pengaruh yang ditimbulkan tidaklah signifikan.

Hasil dari temuan ini berlawanan dengan hasil penelitian dari Pramithasari (2016) dan Perdana (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini juga tidak mendukung penelitian Ajay (2015) dan Yang et al. (2009) yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini bisa saja terjadi karena investor institusi tidak melakukan pengawasan yang efektif yang dapat membatasi manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini mendukung temuan dari Shayan et al. (2017) yang menemukan tidak adanya hubungan antara kepemilikan institusional dan manajemen laba dan berpendapat bahwa beberapa investor institusi mungkin saja tidak peduli dengan kualitas laba pada perusahaan investee dan hanya mengambil keuntungan dari perusahaan yang secara resmi diklasifikasikan sebagai *financially distressed*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa aktivisme pemegang saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, hasil dari temuan ini dapat dilihat di Tabel 4.8 yang menyajikan nilai signifikansi dari aktivisme pemegang saham sebesar 0,304 yang lebih besar dari alpha 5% dan koefisien yang dimiliki oleh variabel ini terhadap manajemen laba ialah negatif yang artinya arah hubungan keduanya ialah berlawanan atau tidak searah. Dengan demikian, apabila terdapat peningkatan aktivisme pemegang saham maka tingkat akrual diskresioner yang menjadi proksi dari manajemen laba ini menurun dikarenakan arah hubungan keduanya yang berlawanan meskipun demikian, hal ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian hasil dari penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh negatif dari aktivisme pemegang saham terhadap manajemen laba atau dengan kata lain hipotesis kedua di dalam penelitian ini tidak terdukung.

Sebagai proksi ketiga dari tata kelola perusahaan yang baik, pada hasil pengujian hipotesis yang diujikan pada tabel 4.8 ditemukan bahwa variabel BS (dewan komisaris) memiliki koefisien positif dengan nilai -0,027 dan nilai signifikan sebesar 0,721 yang lebih besar dari alpha 0,05 sehingga dapat dilihat bahwa arah hubungan keduanya ialah positif dan tidak signifikan. Dengan demikian, dari hasil yang ditemukan tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terdukung.

Hasil dari temuan ini mendukung hasil penelitian Hermiyetti et al. (2013) yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba. Hal ini dapat menjelaskan bahwa keberadaan tata kelola perusahaan hanya sebagai pemenuhan dari aturan pemerintah. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Mahrani dan Soewarno (2018) yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari penerapan tata kelola perusahaan dengan menggunakan dewan komisaris sebagai salah satu proksinya. Pada saat pengumpulan data juga dapat dilihat bahwa jumlah dari anggota dewan

komisaris independen tidak lebih banyak dari dewan komisaris yang biasa. Menurut Nuryaman (2008), beberapa alasan kenapa tidak adanya pengaruh dari dewan komisaris independen di dalam perusahaan ialah adanya bukti empiris yang menunjukkan proporsi dewan komisaris independen di dalam perusahaan sedikit sehingga secara kolektif dewan komisaris tidak memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Alasan lainnya ialah adanya kemungkinan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan.

Pengujian hipotesis keempat di dalam penelitian ini perihal pengaruh dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba memberikan hasil yang disajikan di tabel 4.8. Pada tabel tersebut diketahui bahwa dari hasil pengujian penelitian ini, CSDI yang merupakan proksi dari tanggung jawab sosial perusahaan memiliki koefisien positif sebesar 0,070 yang berarti tanggung jawab sosial perusahaan ini memiliki arah positif dengan manajemen laba. Dengan demikian, semakin besar pengungkapan yang dilakukan perihal tanggung jawab sosial perusahaan yang disajikan dalam laporan keberlanjutan, maka semakin besar pula tingkat akrual diskresioner perusahaan tersebut.

Pengaruh dari variabel tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba juga dinilai memiliki pengaruh yang signifikan pada alpha 10% dengan nilai signifikansi sebesar 0,076. Dari hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini ditemukan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat di dalam penelitian ini, yang mengatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, tidak terdukung. Hasil dari penelitian ini berlawanan dengan hasil dari penelitian Amar (2017) yang menemukan adanya pengaruh negatif dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba; juga mendukung temuan dari Godfrey (2005) dan Kim et al., (2012) yang menyebutkan bahwa citra positif yang merupakan tanggung jawab sosial perusahaan dijadikan pengalihan perhatian ataupun mengalihkan pengawasan oleh publik termasuk para pemangku kepentingan perusahaan. Tujuannya adalah mendapatkan keuntungan dengan memperbaiki citra perusahaan dari tindakan negatif yang dilakukan, seperti memanipulasi laba dengan melakukan manajemen laba.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Kepemilikan institusional sebagai proksi pertama dari variabel tata kelola perusahaan yang baik di dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya, aktivisme pemegang saham dan dewan komisaris independen sebagai proksi kedua dan ketiga dari

tata kelola perusahaan yang baik juga tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba.

2. Tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh negatif dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini ialah periode penelitian yang terbatas selama 3 tahun yakni tahun 2017 hingga 2019 dan selama tahun ini laporan keberlanjutan belum diwajibkan oleh seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penyusunan laporan keberlanjutan berdasarkan GRI Standar juga tidak banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan karena sifatnya yang juga tidak wajib. Dengan demikian, data yang diperoleh juga semakin sedikit, terlebih lagi setelah disikualifikasi karena ketidaklengkapan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hal lainnya ialah variabel independen yang digunakan pada penelitian ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 36% hingga 64% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi. Dengan demikian, pada penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang secara teori memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, pada penelitian ini hanya tiga proksi yang digunakan di dalam pengukuran tata kelola perusahaan yang baik sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah proksi lainnya yang digunakan dalam mengukur manajemen laba. Keterbatasan lainnya dari penelitian ini ialah pada model regresi yang terdapat *excluded variable*. Variabel tersebut dikeluarkan dari model regresi karena tidak memiliki pengaruh yang sama besar atau terlalu kecil dibandingkan dengan variabel independen lainnya yang digunakan di dalam model regresi penelitian ini (Putrama, 2017).

5.3 Implikasi

Berikut adalah beberapa implikasi yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya serta menambah literatur perihal pengaruh yang muncul dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Hasil yang ditemukan di dalam penelitian ini dapat membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan terkait penerapan tanggung jawab sosial perusahaan yang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Diharapkan para pemangku kepentingan seperti calon investor dapat mempertimbangan hasil yang ditemukan pada penelitian ini dalam kaitannya dengan penanaman modal pada suatu perusahaan. Hal ini agar mereka tidak terpaku pada citra positif yang dimiliki perusahaan sehubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan yang dianggap sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap para pemangku kepentingan.

3. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun aturan dengan tujuan menciptakan keefektifan dari tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan dari adanya tata kelola perusahaan yang baik, baik dalam memfasilitasi pemantauan yang efektif maupun dalam pembentukan lingkungan yang terpercaya, transparan, dan akuntabel yang dibutuhkan dalam dunia bisnis, dapat tercapai.

Referensi

- Ajay, R., dan Madhumathi, R. (2015) 'Institutional Ownership and Earnings Management in India. *Indian Journal of Corporate Governance*', 8(2), 119–136. <https://doi.org/10.1177/0974686215602368>.
- Al-ahdal, W. M. *et al.* (2020) 'The impact of corporate governance on financial performance of Indian and GCC listed firms: An empirical investigation', *Research in International Business and Finance*. Elsevier, 51(August 2019), p. 101083. doi: 10.1016/j.ribaf.2019.101083.
- Ali, U. *et al.* (2015) 'Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan', *SSRN Electronic Journal*, 7(28), pp. 47–56. doi: 10.2139/ssrn.2698317.
- Amar, A. Ben dan Chakroun, S. (2017) 'Article information : Do Dimensions of Corporate Social Responsibility Affect Earnings Management? Evidence from France', *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Ambarwati, Rika (2016) 'Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Siklus Operasi Perusahaan, Likuiditas, Leverage, dan Klasifikasi Industri Terhadap Manajemen Laba', Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Burnett, R. D., Xu, L., Morris, M., dan Rodriguez, R. P. (2012) 'Shareholder Activism Targets M&As'. *Wiley Periodicals Inc.*
- Chih, H. L., Shen, C. H. dan Kang, F. C. (2008) 'Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence', *Journal of Business Ethics*, 79(1–2), pp. 179–198. doi: 10.1007/s10551-007-9383-7.
- Chintrakarn, P. *et al.* (2015) 'The Effect of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility (CSR): Evidence from the Institutional Shareholder Services (Iss)', *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.2707001.
- Global Reporting Inisiative 'GRI Standards Download Center – Terjemahan Bahasa Indonesia (bahasa indonesia translations)'. Available at: <https://www.globalreporting.org/standards/gri-standards-translations/gristandards-bahasa-indonesia-translations-download-center/>.

- Gras-Gil, E. (2016), “Investigating the relationship between corporate social responsibility and earnings management: evidence from Spain”, *BRQ Business Research Quarterly*, Vol. 19 No. 4, pp. 289-299.
- Godfrey, P. C. (2005). The Relationship Between Corporate Philanthropy and Shareholder Wealth: A Risk Management Perspective. *Academy of Management Review*, 30(4), 777-798.
- Gudono. (2014) 'Analisis Data Multivariat', Edisi 4, BPFY Yogyakarta.
- Hartono, Jogyanto. (2014) 'Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman', Edisi 6, BPFY Yogyakarta.
- Healy, Paul M. dan J.M. Wahlen. (1999) 'A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting', *Accounting Horizons* 13, p. 365-383.
- Hermiyetti, H. dan Manik, E.N. (2013) 'The influence of good corporate governance mechanism on earnings management: empirical study in Indonesian Stock Exchange listed company for periods of 2006–2010', *Indonesian Capital Market Review*.
- Hunton, J. E. dan Mazza, C. L. (2006) ‘James E. Hunton’, 81(1), pp. 135–157.
- ICLG (2018) ‘Indonesia: Corporate Governance 2018’, p. 15. Available at: <https://iclg.com/practice-areas/corporate-governance-laws-and-regulations/indonesia>.
- Kamran, K. dan Shah, A. (2014), “The impact of corporate governance and ownership structure on earnings management practices: evidence from listed companies in Pakistan”, *Lahore Journal of Economics*, Vol. 19 No. 2, pp. 27-70.
- Kanagaretnam, K., Lobo, G. J. dan Whalen, D. J. (2007) ‘Does good corporate governance reduce information asymmetry around quarterly earnings announcements?’, *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(4), pp. 497–522. doi: 10.1016/j.jaccpubpol.2007.05.003.
- Kim, Y., Park, M. S., dan Wier, B. (2012). Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761-796.
- KNKG (2006) 'Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia', governance-indonesia.or.id
- Lazzem, Safa dan Faouzi Jilani. (2017) 'The impact of leverage on accrual-based earnings management: the case of listed French firms', *Research in*

International Business and Finance. Faculty of Economic Science and Management of Tunis, Tunisia.

- Lee, T.H., Ku, C., Chen, H. dan Chen, J.F. (2012), “A study of corporate governance factors and earnings management behaviors of Taiwan public companies”, *International Journal of Business, Humanities and Technology*, Vol. 2 No. 5, pp. 79-88.
- Mahrani, M. dan Soewarno, N. (2018) ‘The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable’, *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), pp. 41–60. doi: 10.1108/ajar-06-2018-0008.
- Martínez-Ferrero, J., Banerjee, S. DAN García-Sánchez, I. M. (2016) ‘Corporate Social Responsibility as a Strategic Shield Against Costs of Earnings Management Practices’, *Journal of Business Ethics*, 133(2), pp. 305–324. doi: 10.1007/s10551-014-2399-x.
- Muchlinski, P. (2008) *Corporate Social Responsibility, The Oxford Handbook of International Investment Law*.doi:10.1093/oxfordhb/978019923138.013.0017.
- Nalarreason, K. M., T, S. DAN Mardiati, E. (2019) ‘Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia’, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), p. 19. doi: 10.18415/ijmmu.v6i1.473.
- Nuryaman (2008) 'Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba', Presented in National Accounting Symposium XI, Pontianak, Indonesia.
- OECD (2015) ' G20/OECD Principles of Corporate Governance' OECD publishing, Paris.<https://www.oecd.org/daf/ca/Corporate-Governance-Principles-ENG.pdf>.
- Okello, G. C. B. *et al.* (2017) ‘Review of International Business and Strategy’, *Review of International Business and Strategy*, 27(4), pp. 520–538. Available at: file:///F:/ARTICULOS/wang2018 (2).pdf.
- Perdana A. A. (2019) 'The Influence of Institutional Ownership, Leverage, and Audit Committee on Earnings Management: Evidence of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange', *Journal of Accounting Research Organization & Economics* Vol 2, No. 2. doi.org/10.24815/jaroe.v2i2.14633.
- Pramithasari A. A. Putu Kendran dan Yasa Gerianta W. (2016) 'The Effect of Good Corporate Governance on Earnings Management in Companies that Perform IPO', *The Indonesia Accounting Review*, Vol.6 No. 1, pp. 37-44.

- Putrama A. (2017) 'Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Non Devisa di Indonesia Periode 2012-2016', *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 5 No.2*.
- Raha, S. dan Prabhu, S. (2005) 'Corporate Governance: Three Views', 30(4), pp. 110.
- Rankin, M., Stanton, P., McGowan, S., Ferlauto, K., dan Tilling, M., (2012) 'Contemporary Issues in Accounting', John Wiley & Sons, Australia.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioural sciences*. (2nd ed.) New York: Holt Rinehart & Winston
- Singh, A. K., Aggarwal, A. dan Anand, A. K. (2016) 'The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management: A Case of Indian Stock Exchange Listed Companies', *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 12(3-4), pp. 304-316. doi: 10.1177/2319510x17725982.
- Slaper, T. dan Hall, T. (2011) 'The Triple Bottom Line : What Is It and How Does It Work?', *Indiana University Kelley School of Business*, pp. 4-8. Available at: <http://www.ibrc.indiana.edu/ibr/2011/spring/article2.html>.
- Suyono, E. dan Farooque, O. Al (2018) 'Do governance mechanisms deter earnings management and promote corporate social responsibility?', *Accounting Research Journal*, 31(3), pp. 479-495. doi: 10.1108/ARJ-09-2015-0117.
- Shayan-Nia, M. Shayan-Nia, P. Sinnadurai, Z. Mohd-Sanusi, dan A. N.I.A. Hermawan (2017) 'How efficient ownership structure monitors income manipulation? Evidence of real earnings management among Malaysian firms', *Research in International Business and Finance*, 41 (2017), pp. 54-66
- Yang W.S., Chun L.S. dan Ramadili S. M. (2009) 'The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management', *Int. Journal of Economics and Management* 3(2), pp. 332-353.
- Yulianingtyas, D. (2016) 'Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good', *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(1994), pp. 1-21.
- Zamri, N., Rahman, R. A. dan Isa, N. S. M. (2013) 'The Impact of Leverage on Real Earnings Management', *Procedia Economics and Finance*. Elsevier B.V., 7(Icebr), pp. 86-95. doi: 10.1016/s2212-5671(13)00222-0.



**LEMBAR KONFIRMASI JURNAL
PROGRAM MAGISTER AKKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lianda Remimarch Pieritsz

NIM : 18/436683/PEK/24207

Judul : PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

menyatakan bahwa bersedia/~~tidak bersedia~~*) naskah jurnalnya dipublikasikan oleh
Program Magister Akuntansi.

Yogyakarta, 23 Maret 2021

Hormat saya,

Lianda Remimarch Pieritsz



LEMBAR KONFIRMASI JURNAL
PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA

Dengan ini saya selaku dosen pembimbing tesis mahasiswa Program Magister Akuntansi dari mahasiswa yang namanya tercantum sebagai berikut:

Nama : Lianda Remimarch Pieritsz
NIM : 18/436683/PEK/24207
Judul : PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA

menyatakan bersedia/~~tidak bersedia~~*) nama saya dicantumkan sebagai *co-author* atas jurnal yang disusun oleh yang bersangkutan untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 23 Maret 2021

Dosen Pembimbing,

Agus Setiawan, Dr., M.Soc.Sc.

*) coret yang tidak sesuai